

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Penelitian Tindakan Kelas

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian tindakan atau *action research*. Pemilihan metode ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk memberikan sumbangsih praksis terhadap permasalahan penelitian yang sudah peneliti sampaikan di bab pendahuluan. Selain itu pemilihan metode penelitian tindakan kelas merupakan konsekuensi filosofis dan teoritis dari paradigma yang peneliti gunakan yaitu paradigma kritis dan atau pedagogi kritis. Menurut Hidayat (2013), beraneka-ragam pemikiran tokoh pedagogi kritis, tetapi mereka memiliki pandangan yang sama terkait tujuan pendidikan, yaitu mendorong perubahan sosial bagi kelompok-kelompok yang lemah dan melakukannya langsung pada praktik pendidikan dan pembelajaran.

Metode penelitian tindakan dan atau metode penelitian tindakan kelas lahir dari beberapa pandangan filosofis dan teoritis seperti postpositivisme, postmodern, poststrukturalis, teori kritis, dan pedagogi kritis. Wiriaatmadja (2009) mengatakan bahwa metode penelitian tindakan kelas muncul akibat dari pengaruh postmodernisme atau pascamodernisme dan postpositivisme atau pascapositivisme. Pandangan ini, mengenai pengidentikan postmodernisme dengan postpositivisme, yang sebenarnya dua aliran yang berbeda, sebenarnya tidak berkaitan begitu saja tetapi lebih dipengaruhi oleh masyarakat di zaman modern yang dominan menggunakan paradigma positivisme sebagai cara untuk memecahkan masalah dan meningkatkan taraf hidup. Positivisme mempertahankan tradisi-tradisi seperti deterministik, kecenderungan mereduksi fenomena atau gejala sosial, dan tekanan pada *etic* atau perspektif luar yang objektif (Wiriaatmadja, 2009).

Postpositivisme muncul sebagai antitesis bagi positivisme, yang juga berarti sebagai antitesis terhadap modernisme, sehingga juga melahirkan postmodernisme. Menurut Wiriaatmadja (2009) aliran postmodern menolak teori-teori besar yang generalis, yang sebagian besar dan sangat berpengaruh merupakan konstruksi dari paradigma positifis, dan lebih menyukai teori-teori

yang situasional, profesional, temporer, dan kondisional. Pada titik inilah, menurutnya tradisi kualitatif datang sebagai alternatif gagasan-gagasan besar yang dominan, dan menawarkan gagasan-gagasan yang alamiah, yang dinamis dari dalam pikiran manusia-manusia individual yang unik. Metode penelitian tindakan kelas menurut Wiriaatmadja (2009), seperti yang dia setuju dari pendapatnya Gall, Gall, dan Borg, dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena merupakan upaya refleksi diri, situasi yang alamiah bagi peneliti untuk meningkatkan kinerja peneliti tersebut. Dengan demikian, karena ruang lingkup penelitian yang relatif kecil, yang menekankan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, refleksi, dan kembali lagi ke perencanaan, pelaksanaan, dan seterusnya menjadikan metode penelitian tindakan kelas sesuatu yang unik, mikro, situasional, dan alamiah, sehingga dapat digolongkan ke dalam aliran postpositivisme dan atau postmodernisme.

Supriatna (2016) membangun kerangka filosofis dan teoritis metode penelitian tindakan kelas berdasarkan paradigma pedagogi kritis yang mendapat pengaruh dari teori-teori kritis, dari tokoh-tokoh mazhab Frankfurt seperti Marcuse dan Habermas, yang juga merupakan aliran neo-Marxis. Neo-Marxis bukanlah ideologi marxisme seperti yang dijadikan ideologi negara dengan partai-partai komunisnya di berbagai negara. Neo-Marxis merupakan cara berpikir yang melihat sistem dunia dewasa ini lebih menguntungkan kelompok-kelompok elit tertentu. Kelompok elit tersebut menggunakan sumber daya keuangan mereka untuk mempengaruhi kekuasaan-kekuasaan politik di berbagai negara. Mereka juga menggunakan hegemoni untuk melestarikan kekuasaan, dan menjaga masyarakat umum sebagai kelompok terbesar untuk selalu berada di bawah pengaruh mereka.

Pedagogi kritis merupakan sebuah gerakan yang menginginkan pemberdayaan peserta didik dengan kemampuan kritis untuk memahami lingkungan sekitar mereka, karena selama ini sekolah telah mereproduksi pandangan sentralistik dengan cara memihak ideologi-ideologi dominan yang mengandung relasi kekuasaan (Supriatna, 2016; Hidayat, 2013). Tokoh-tokoh pedagogi kritis seperti Freire, Giroux, Illich, dan Apple memandang perlunya tindakan-tindakan emansipatif di dalam proses pendidikan, supaya peserta didik

“terbebaskan” dari belenggu pemikiran yang selama ini membelenggu mereka, mengasingkan mereka, untuk memberdayakan potensi mereka demi lingkungan sekitar yang lebih baik. Oleh karena itu, pedagogi kritis mensyaratkan penelitian tindakan pada setiap penelitian yang dilakukan ilmuwan penganutnya.

Menurut peneliti, pandangan filosofis yang berbeda tentang penelitian tindakan (*action research*) antara Wiriaatmadja (2009) dan Supriatna (2016) merupakan dua tradisi yang memang ada pada penelitian tindakan. Creswell (2015) membagi dua tradisi penelitian tindakan yaitu penelitian tindakan praktis dan penelitian tindakan partisipatif atau penelitian tindakan emansipatif. Menurut metode penelitian tindakan praktis bertujuan untuk menghasilkan perubahan teknis yang berkaitan dengan peningkatan kualitas sebuah sistem secara internal, misalnya perubahan metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi peserta didik di sekolah. Menurut Creswell (2015), dan juga Kemmis & Taggart (di dalam Denzim & Lincoln, 2011), metode penelitian tindakan partisipatif bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi perubahan di masyarakat dengan fokus pada pemberdayaan individu-individu di dalam komunitas (termasuk di sekolah, tambahan peneliti). Pendekatan partisipatif berusaha untuk membangun emansipasi individu-individu di masyarakat, melalui tindakan-tindakan di ruang kelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan partisipatif, dengan mengubah kesadaran peserta didik yang selama ini dianggap masih terbelenggu oleh sistem kebudayaan yang dominan, yaitu etnosentrisme dan primordialisme. Perubahan metode pembelajaran digunakan untuk membangkitkan kesadaran tentang kerusakan lingkungan, demoralisasi politik, politisasi etnis dan agama, dan atau juga konflik kekerasan bernuansa etnisitas dan agama. Penelitian ini menggunakan tradisi penelitian tindakan partisipatif seperti yang disarankan Supriatna (2016), Creswell (2016), dan Kemmis & Taggart (di dalam Denzim & Lincoln, 2011). Namun, peneliti juga mempertimbangkan aspek teknis metodologis dari Wiriaatmadja (2009), Hopkins (2011), Baumfield dkk (2011), Arikunto dkk (2010), dan Kunandar (2012).

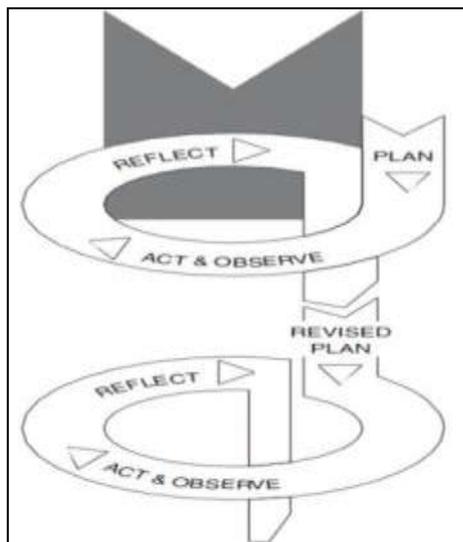
Metode penelitian tindakan kelas dalam berbagai model, seperti model Lewin, Elliot, Kemmis & Taggart, Ebbut, McKernan seperti yang dibahas

Wiriaatmadja (2009), Hopkins (2011), Baumfield dkk (2011) dan juga Creswell (2015), pada dasarnya mengandung langkah-langkah penelitian berikut ini: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) evaluasi/diskusi; 4) refleksi; 5) perencanaan kembali; dan seterusnya sampai ada perubahan yang diharapkan. Penelitian dapat terjadi selama beberapa tindakan, misalnya empat tindakan, enam tindakan, ataupun delapan tindakan, bahkan sampai pada jumlah yang tidak dapat ditentukan.

### **3.2. Model Kemmis & Taggart**

Penelitian tindakan partisipatif yang dikembangkan Kemmis & Taggart memiliki perbedaan dengan penelitian tindakan kelas yang secara empiris banyak ditemukan di sekitar peneliti, seperti penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebagai syarat guru profesional di Indonesia. Menurut Kemmis & Taggart (di dalam Denzim & Lincoln, 2011) penelitian tindakan kelas pada umumnya menekan pada prioritas utama yaitu interpretasi pendidik terhadap situasi yang dihadapinya. Bahkan menurut mereka seringkali jika peneliti akademis turut terlibat, seperti dosen dan mahasiswa, maka peran peneliti akademis adalah sebagai penasihat pendidik di kelas. Peneliti akademis seringkali di posisi yang “lebih pintar” dan memiliki otoritas untuk memberi saran dan masukan. Padahal menurut Kemmis & Taggart penelitian tindakan, termasuk penelitian tindakan kelas seharusnya bersifat kolaboratif dan kritis. Dengan demikian, penelitian tindakan partisipatif menekankan pada aspek kolaboratif antara peneliti (dan atau pengamat), pendidik, dan peserta didik untuk saling memberdayakan.

Penelitian tindakan partisipatif juga tidak melihat bahwa permasalahan di kelas hanya menjadi permasalahan di dalam kelas itu saja, sehingga pemecahan masalahnya hanya bersifat praktis dan teknis. Penelitian tindakan partisipatif memandang permasalahan yang dihadapi di ruang kelas sebagai sesuatu yang berada dalam kondisi-kondisi bersejarah, bermakna sosial, bermakna bahasa, berkaitan dengan materi-materi fisik dan mental, organisasi sosial-ekonomi, dan kekuasaan politik (Kemmis & Taggart, di dalam Denzim & Lincoln, 2011). Oleh karena itu menurut mereka penelitian tindakan partisipatif harus menghasilkan diskursus sebagai sarana untuk memahami dan menafsirkan dunia.



Gambar 3.1. Spiral Penelitian Tindakan Model Kemmis & Taggart

Model siklus Kemmis & Taggart pada gambar 1.1. relatif lebih sederhana dibandingkan model siklus dari para ahli yang lain (sebagai contoh lihat berbagai model di Wiriaatmadja, 2009). Menurut peneliti hal itu membuat setiap langkah pada penelitian menjadi lebih fokus dan mendalam. Selain itu juga penelitian ini berfokus pada pengembangan kecerdasan budaya dalam pembelajaran sejarah, sehingga tidak membagi siklus ke dalam tindakan-tindakan yang lebih spesifik.

### 3.3.Lokasi Dan Waktu Penelitian

#### 3.3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Budaya Melalui *First-Person Historical Presentation* Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak” ini mengambil tempat di SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak, Jalan Selat Sumba No. 3, Kelurahan Siantan Tengah, Kecamatan Pontianak Utara. Pemilihan sekolah tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- 1) SMA Santo Fransiskus Asisi merupakan sekolah bercirikan agama Katolik, dengan peserta didik mayoritas berasal dari kelompok etnis Tionghoa. Peserta didik dari kelompok etnis Tionghoa memeluk agama Konghucu, Buddha, Tridarma, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik dengan jumlah relatif merata. Namun, orang tua mereka sebagian besar pernah menganut Konghucu, Buddha, dan atau Tridarma. Sementara itu peserta didik sebagai minoritas terbesar berasal dari kelompok etnis Dayak, dan identik dengan

agama Kristen, Protestan ataupun Katolik. Hal itu menyebabkan sekolah ini bernuansa multikultur.

- 2) Lokasi SMA Santo Fransiskus Asisi berada di Pontianak Utara yang identik sebagai wilayah industri, pintu gerbang perdagangan, kepadatan penduduk tinggi, sub urban karena perkembangan kota berpusat di Pontianak Selatan, dan wilayah yang berbatasan dengan Pontianak Barat yang dikenal sebagai pusat Keraton Kadariah, kesultanan Islam pendiri Kota Pontianak. Kondisi ini membuat SMA Santo Fransiskus Asisi berada di situasi yang interaksional, sehingga kasus-kasus interaksi sosial dapat relatif mudah diamati.
- 3) Penelitian tindakan tidak dapat dilepaskan dari kedekatan emosional peneliti. Salah satu alasan pemilihan SMA Santo Fransiskus Asisi adalah karena kedekatan kebudayaan antara peneliti dan sekolah ini, yaitu sama-sama menganut agama Katolik. Sebagai penelitian perdana peneliti dalam bentuk penelitian tindakan, peneliti merasa memerlukan cara berkomunikasi yang lugas dengan pihak sekolah, sehingga penulis memilih salah satu sekolah bercirikan Katolik.

### 3.3.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai bulan Juni pada tahun 2018. Pemilihan jangka waktu tiga bulan berdasarkan jadwal pembelajaran SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak diharapkan menghasilkan 12 pertemuan pembelajaran. Pada kenyataannya waktu tersebut tidak menghasilkan 12 pembelajaran tatap muka di kelas. Meskipun demikian, peneliti melakukan berbagai usaha sehingga dapat menghasilkan 12 tindakan, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Di bawah ini adalah tabel waktu penelitian:

No	Tahapan	Tahun/Bulan											
		2017		2018									
		11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Persiapan												
	Perencanaan												
	Penyusunan proposal												
	Seminar proposal												
2.	Pelaksanaan												
	Persiapan												
	Penelitian lapangan												
3.	Pelaporan												

No	Tahapan	Tahun/Bulan												
		2017		2018										
		11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
	Penyusunan laporan													
	Sidang penelitian													

Tabel 3.1. Jadwal dan Waktu Penelitian

### 3.4. Subyek Penelitian

#### 3.4.1. Peserta Didik

Pada dasarnya penelitian ini tidak membedakan jenjang kelas subyek penelitian dan juga tidak membedakan program peminatan keilmuan subyek penelitian. Penelitian dapat dilakukan pada beragam jenjang kelas dan beragam program peminatan keilmuan. Meskipun demikian, sebagai penelitian perdana peneliti dalam bentuk penelitian tindakan, dipilih subyek penelitian dari jenjang kelas 11 program peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pemilihan kelas 11 didasarkan pada asumsi bahwa kelas tersebut telah menerapkan secara relatif konsisten kebudayaan khas SMA Fransiskus Asisi, telah mengetahui beberapa kebudayaan masyarakat di sekitar sekolah, sudah menerapkan kebudayaan belajar khas SMA yang menuntut kemampuan berpikir relatif lebih kritis dan ilmiah dibandingkan SMP. Peneliti tidak memilih subyek penelitian dari kelas 12 karena berdasarkan waktu penelitian, terjadi benturan dengan persiapan Ujian Akhir Sekolah (UAS) dan Ujian Nasional (UN), sehingga peneliti tidak menginginkan terjadinya perubahan tradisi belajar pada masa-masa kritis atau peralihan.

Pemilihan kelas pada program IPS didasarkan pada asumsi bahwa kelas tersebut sudah berminat terlebih dahulu dengan pembelajaran sejarah dibandingkan dengan kelas pada program IPA. Pada tradisi penelitian tindakan yang mengharapkan terjadinya perubahan akibat tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti, secara logis menyarankan untuk melakukan tindakan pada “sesuatu” yang relatif lebih “mungkin” atau “mudah” terlebih dahulu, setelah berhasil baru meningkatkan kualitas atau kuantitas pada “sesuatu” yang lebih “sulit”. Pemilihan kelas pada program peminatan IPS didasarkan pada kedekatan tradisi pemikiran subyek penelitian dengan pembelajaran sejarah.

### 3.4.2. Pendidik Mitra

Penelitian tindakan (*action research*) bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang diharapkan oleh peneliti. Hal itu berpengaruh pada perlunya keterlibatan berbagai pihak yang secara natural atau alamiah menjadi bagian dari perubahan tersebut dalam proses penelitian. Wiriaatmadja (2009) menyebut pihak di luar peserta didik atau mahasiswa sebagai guru mitra atau dosen mitra. Creswell (2015) dalam bukunya yang telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menyebutnya sebagai guru-peneliti. Penelitian ini akan menggunakan istilah pendidik mitra.

Pendidik mitra bersama peneliti dan peserta didik merupakan bagian dari perubahan yang diharapkan dalam penelitian tindakan. Perubahan-perubahan dapat terjadi karena adanya observasi, evaluasi, dan refleksi dari berbagai komponen yang terlibat. Berbagai komponen tersebut adalah bagian yang menyatu di dalam penelitian tindakan. Pada penelitian ini pendidik mitra adalah guru mata pelajaran Sejarah Indonesia pada kelas 11 IPS.

### 3.5. Prosedur Penelitian

#### 3.5.1. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, pada siklus pertama, peneliti dan pendidik mitra melakukan diskusi berdasarkan hasil observasi, evaluasi, dan refleksi masing-masing terhadap situasi dan kondisi subyek penelitian di SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak. Peneliti dan pendidik mitra kemudian menyusun rencana dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media, dan alat pembelajaran. Perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan tidak mengubah alur materi pembelajaran sejarah di SMA Santo Fransiskus Asisi, yang sudah ditetapkan sesuai Kurikulum Nasional 2013. Berdasarkan kajian kepustakaan dan permasalahan pada bab 1 dan 2, peneliti akan menggunakan pendekatan pembelajaran *Discovery Learning* dengan metode Penyajian Sejarah Orang Pertama atau *First-Person Historical Presentation*.

Pada siklus kedua, ketiga, dan seterusnya diskusi yang terjadi adalah antara peneliti, pendidik mitra, peserta didik, dan atau individu profesional dalam bidang resolusi konflik atau pendidikan kedamaian. Hasil dari tahap ini tetap

berupa RPP, media, dan alat pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran tetap menggunakan *Discovery Learning* dan Penyajian Sejarah Orang Pertama dengan rincian yang selalu dimodifikasi.

### **3.5.2. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap ini pendidik mitra dan peserta didik akan menerapkan RPP yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya. Peneliti pada tahap ini hadir di dalam kelas dan melakukan tahap berikutnya yaitu observasi dan evaluasi.

### **3.5.3. Tahap Observasi dan Evaluasi**

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan pendidik mitra dan peserta didik. Peneliti kemudian melakukan evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan yang telah dilakukan. Hasil dari tahap ini akan menjadi bahan diskusi pada tahap perencanaan di siklus berikutnya.

### **3.5.4. Tahap Refleksi**

Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi tentang diri peneliti sendiri terkait dengan kegagalan dan keberhasilan pada tahapan-tahapan sebelumnya. Pada tahap refleksi ini juga peneliti merumuskan harapan-harapan dan rencana-rencana yang akan didiskusikan pada tahap perencanaan selanjutnya.

### **3.5.5. Siklus Dalam Penelitian Tindakan**

Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa siklus dengan harapan hasil evaluasi setiap siklus terus meningkat dan tujuan penelitian tercapai. Namun, jika hasil evaluasi menunjukkan ketiadaan peningkatan, maka siklus tindakan akan terus dilakukan tanpa batas yang dapat ditentukan, sampai terjadi perubahan yang relatif konsisten sesuai tujuan penelitian (Wiriaatmadja, 2009; Hopkins, 2011; Baumfield, 2011; Arikunto dkk, 2010; Kunandar, 2012).

## **3.6. Teknik Pengumpulan Data**

### **3.6.1. Observasi**

Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas dan perilaku pendidik mitra dan peserta didik selama pembelajaran sejarah berlangsung. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi dengan skala nilai. Indikator observasi dikembangkan berdasarkan kajian teoritis dan juga hasil diskusi antara peneliti dan pendidik mitra.

### **3.6.2. Kuesioner**

Kuesioner digunakan untuk mengetahui perolehan nilai-nilai kecerdasan budaya peserta didik sebelum dikenakan tindakan dan setelah dikenakan tindakan oleh pendidik mitra. Kuesioner dilakukan menggunakan lembar kuesioner dengan skala nilai. Indikator kuesioner dikembangkan berdasarkan kajian teoritis dari Ang & Van Dyne (2008) dan Binkley dkk (di dalam Griffin dkk, 2012).

### **3.6.3. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui pemahaman dan perasaan pendidik mitra dan peserta didik terhadap pembelajaran sejarah yang mereka lakukan. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat terbuka. Hal itu berarti pendidik mitra dan peserta didik dapat mengutarakan pendapatnya secara bebas, dan pertanyaan wawancara dapat berkembang sesuai jawaban dari subyek penelitian.

Pemilihan informan pada wawancara menggunakan metode purposif sampel dengan mempertimbangkan perimbangan prestasi belajar peserta didik sesuai standar sekolah, perimbangan aktivitas peserta didik selama pembelajaran sejarah, perimbangan jenis kelamin, perimbangan kelompok etnis, dan perimbangan agama. Selain itu untuk melakukan triangulasi data, peneliti juga akan memilih informan secara insidental dan atau random.

### **3.6.4. Diskusi Kelompok Terfokus**

Diskusi kelompok terfokus digunakan untuk mengetahui pandangan peserta didik terhadap pembelajaran sejarah yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan. Diskusi kelompok terfokus merupakan bentuk pemberdayaan, yang mana peserta didik dan pendidik mitra menjadi lebih berdaya dalam menentukan kebijakan pembelajaran mereka. Diskusi kelompok terfokus dilakukan menggunakan pedoman diskusi yang disusun secara kolaboratif oleh peneliti dan pendidik mitra berdasarkan hasil evaluasi dan observasi.

### **3.6.5. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder dan juga merekam berbagai aktivitas penelitian. Data-data sekunder yaitu dokumen-dokumen dari pihak sekolah dan data-data statistik hasil pengolahan pihak

sekolah. Selain itu juga dokumentasi dilakukan untuk merekam aktivitas-aktivitas pendidik mitra dan peserta didik. Dokumentasi dilakukan menggunakan kamera video, kamera photo, dan audio recorder.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

#### **3.7.1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilahan data hasil penelitian ke dalam kategori-kategori tertentu. Reduksi data digunakan karena data hasil penelitian relatif banyak. Reduksi data dilakukan dengan melakukan pengkodean, menguraikan data, membuat kategorisasi berdasarkan temuan data yang sudah jenuh, mengklasifikasikan data ke dalam kategori-kategori, dan penyusunan ulang data yang telah terkategorisasi.

Pada penelitian ini, setelah pengumpulan data dilakukan dengan melakukan tindakan-tindakan pembelajaran, peneliti akan menyeleksi data dengan melakukan pengkodean. Data yang berkaitan dengan tema penelitian akan digunakan, demikian pula data yang keluar berkali-kali sehingga menggambarkan realitas peserta didik dan masyarakat sekitar. Data yang telah direduksi akan peneliti sajikan pada proses penyajian data.

#### **3.7.2. Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan secara tertulis dengan menggunakan jenis tulisan deskriptif-analisis. Penyajian data juga dilengkapi dengan tabel, bagan, dan gambar. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan untuk mendeskripsikan temuan penelitian yang diperoleh dari hasil berbagai tindakan penelitian. Setiap tindakan-tindakan yang memiliki pengaruh sebab akibat akan peneliti sajikan ke dalam sub-sub tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi.

#### **3.7.3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan gejala-gejala kausalitas yang muncul secara teratur dan atau memiliki makna yang mendalam sehingga sulit untuk diabaikan. Penarikan kesimpulan juga mempertimbangkan teori-teori yang telah peneliti pilih. Pada penelitian ini penarikan kesimpulan disajikan dengan cara menjawab rumusan permasalahan yang ada pada bab pertama. Peneliti kemudian menganalisis gejala-gejala yang

muncul menggunakan akal sehat (*sommon sense*) dan teori-teori yang terdapat pada bab kedua.